

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa kerap memilih pekerjaan paruh waktu sebagai tambahan aktivitas mereka di samping menjalani perkuliahan. Mahasiswa adalah peserta didik di tingkat pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk menempuh beberapa semester, menghadiri perkuliahan sesuai jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyusun skripsi sebagai bagian dari proses kelulusan (Wardani & Syah, 2022). Beberapa mahasiswa tertarik dengan adanya pekerjaan paruh waktu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemenuhan kebutuhan akademis dan biaya terkait, meringankan beban orang tua, memperluas jaringan, serta memperoleh pengalaman kerja atau keterampilan (Rantelimbong, 2016). Sebagian mahasiswa juga bekerja karena adanya kesempatan kerja yang tersedia. Mahasiswa sering memilih pekerjaan paruh waktu karena fleksibilitasnya yang memungkinkan mereka menyeimbangkan antara studi dan pekerjaan (Huda, Fani, Saragih & Lestari, 2023). Pekerjaan paruh waktu menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengalaman kerja, kemandirian finansial, dan keterampilan baru tanpa mengorbankan komitmen akademik mereka.

Pekerjaan paruh waktu biasanya merujuk pada pekerjaan dengan durasi kerja minimal setengah hari dalam seminggu, tetapi tidak mencapai jumlah hari kerja penuh. Pada sistem kerja lima hari per minggu, jam kerja untuk pekerjaan paruh waktu harus lebih sedikit. (Wadood, Hussain, Raza, Khan, Iqbal, & Adnan,

2018). Berdasarkan Pasal 16 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan (PP Pengupahan), yang dimaksud dengan pekerja paruh waktu adalah individu yang bekerja kurang dari 7 jam per hari dan kurang dari 35 jam dalam satu minggu (Septian, 2025). Jam kerja paruh waktu seringkali berada di kisaran 15 hingga 30 jam per minggu, dengan fleksibilitas dalam jadwal kerja yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan pekerja (Septian, 2025).

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, di mana banyak mahasiswa dari dalam maupun luar daerah datang untuk menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, Yogyakarta memiliki banyak destinasi wisata, cafe, dan tempat kuliner yang membutuhkan tenaga kerja, baik pekerja tetap maupun paruh waktu. Data dari Badan Pusat statistik Provinsi di Yogyakarta (BPS) DIY mencatat bahwa per Desember 2024, terdapat 1.643.156 mahasiswa di wilayah ini, termasuk mahasiswa lokal dan perantau. Jumlah ini mencerminkan tingginya konsentrasi mahasiswa di DIY, menjadikannya sebagai provinsi dengan populasi mahasiswa yang besar (Sunartono & Khafid, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (DIY, 2024), jumlah pekerja paruh waktu mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melaporkan bahwa per Februari 2024, jumlah pekerja paruh waktu di DIY mencapai 655.730 orang, atau sekitar 30,74 persen dari total 2,13 juta pekerja di wilayah tersebut dan mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pekerja paruh waktu adalah individu yang bekerja dalam durasi lebih singkat dibandingkan waktu hari kerja normal. Pekerja paruh waktu dipilih oleh

beberapa perusahaan untuk mendukung kelancaran dan memenuhi kebutuhan operasional. Ketentuan mengenai pekerja paruh waktu diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan. Undang-Undang Ketenagakerjaan menetapkan bahwa kontrak kerja harus memenuhi persyaratan tertentu yang disepakati oleh pengusaha dan pekerja (DISNAKERTRANS, 2024). Persyaratan tersebut mencakup kecakapan hukum kedua belah pihak serta pekerjaan yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Pekerjaan paruh waktu biasanya dijalani oleh orang-orang yang memiliki kewajiban lain, seperti mahasiswa yang ingin menambah pengalaman kerja tanpa mengorbankan waktu kuliah (Messenger, 2018). Di Indonesia, jenis pekerjaan ini banyak ditemukan di bidang jasa, ritel, dan industri kreatif. Mahasiswa sering bekerja sebagai barista, asisten administrasi, atau *freelancer* untuk menambah penghasilan sekaligus mengembangkan keterampilan mereka (Mizriana, 2020). Usia rata-rata mahasiswa di Indonesia berkisar 17-24 tahun.

Prokrastinasi menurut Saman, (2017) merupakan kecenderungan yang merugikan karena individu cenderung menunda pekerjaan penting dan menggantinya dengan aktivitas yang tidak produktif, yang dapat menghambat kemajuan dan pencapaian tujuan. Prokrastinasi didefinisikan sebagai perilaku menunda penyelesaian suatu tugas atau kegiatan, yang digantikan dengan aktivitas lain yang memiliki tingkat kepentingan lebih rendah (Ainunnahr, Prameswari, dan Anggreiny, 2024). Jangka waktu penundaan akibat prokrastinasi dapat bervariasi,

mulai dari penundaan sesaat hingga berlarut-larut selama beberapa hari. Prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Ainunnahr dkk, 2024) merupakan manifestasi dari penghindaran tugas yang penting, di mana individu lebih memilih aktivitas yang kurang menantang atau lebih menyenangkan, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas dan kesulitan dalam memenuhi tenggat waktu.

Meskipun bekerja paruh waktu dapat memberikan manfaat seperti pengalaman kerja dan kemandirian finansial, kondisi ini juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan akademik mahasiswa, salah satunya adalah prokrastinasi. Mahasiswa diharapkan mampu mengoptimalkan pengembangan potensi diri mereka di konteks institusi pendidikan. Mereka secara rutin dihadapkan pada berbagai tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan akademik maupun non-akademik yang menuntut penyelesaian tepat waktu. Akan tetapi, tidak jarang mahasiswa mengalami perasaan enggan atau malas dalam menghadapi tugas-tugas tersebut. Kondisi psikologis ini dapat mendorong tindakan menunda-nunda tugas yang harus diselesaikan, yang dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan dua mahasiswa yang bekerja paruh waktu pada tanggal 19 dan 22 Februari 2025 di Yogyakarta, ditemukan bahwa keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan sering kali menjadi tantangan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, kelelahan fisik, dan tekanan pekerjaan yang pada akhirnya mengganggu tanggung jawab akademik mereka, terutama ketika beban kerja meningkat, sehingga mereka cenderung menunda tugas akademik. Kedua mahasiswa mengungkapkan bahwa

walaupun memiliki niat untuk menyicil tugas lebih awal, mereka sering kali teralihkan oleh tanggung jawab pekerjaan, seperti harus menggantikan shift rekan kerja atau menerima jadwal mendadak. Mereka juga merasa bahwa setelah bekerja, motivasi untuk belajar menurun. Kelelahan emosional dan kurangnya waktu istirahat menyebabkan penurunan fokus dan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dikatakan bahwa penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik dapat memberikan dampak merugikan bagi mahasiswa, seperti munculnya pola hidup yang kurang sehat, meningkatnya tingkat stres dan kecemasan berlebih, serta kecenderungan melakukan tindakan tidak jujur secara akademik seperti menyontek. Selain itu, kualitas tugas yang dihasilkan cenderung lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak menunda-nunda, dan hal ini berpotensi menyebabkan pencapaian nilai akademik yang kurang optimal (Ramadhanti, Matulesy & Suhadianto, 2024). Ketika seorang pelajar tidak mampu mengelola waktu dengan baik dan lebih memilih menunda tugas akademik untuk fokus pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan, sementara tugas yang harusnya dikerjakan terabaikan. Akibatnya, tugas dikerjakan secara terburu-buru dan hasilnya kurang maksimal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kegagalan atau hambatan dalam mencapai kesuksesan (Chisan & Jannah, 2021). Keberhasilan atau kegagalan seseorang sebenarnya tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, tetapi juga oleh kebiasaan menunda pekerjaan, sebagian besar terjadi dalam penyelesaian tugas akademik, yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik (NR & Ahmad, 2024).

Prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental setelah bekerja. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan, hal ini menjadi faktor yang dapat memperkuat terjadinya prokrastinasi pada mahasiswa. Prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap mahasiswa. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi dampak-dampak tersebut, termasuk penurunan prestasi akademik, peningkatan stres, dan gangguan kesejahteraan psikologis (Bela, Thohiroh, Efendi & Rahman, 2023). Mahasiswa yang sering menunda tugas cenderung mengalami penurunan kualitas hasil belajar akibat waktu yang terbatas untuk menyelesaikan tugas, yang tidak hanya berdampak pada kurangnya pemahaman materi dan rendahnya kualitas pekerjaan, tetapi juga memicu tekanan akibat tenggat waktu yang mendekat, meningkatkan stres dan kecemasan, serta menimbulkan perasaan bersalah, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Bela dkk, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Rantelimbong, 2016), yaitu faktor kelelahan, *self-efficacy*, tingkat intelegensi, *self-control*, *self-esteem*, motivasi, dan kondisi lingkungan. *Self-esteem* menjadi salah satu faktor utama yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu, dalam situasi tekanan seperti ini, *self-esteem* berperan penting sebagai landasan psikologis yang memengaruhi cara individu mengelola stres, membuat keputusan, dan menjalankan tanggung jawab.

Self-esteem adalah keyakinan individu terhadap nilai dan kepantasan dirinya, yang diungkapkan melalui aksi dan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Menurut Murk (Gultom & Oktaviani, 2022), *self-esteem* adalah elemen kunci dari kepribadian yang berdampak pada tindakan dan pandangan seseorang. *Self-esteem* sering dianggap penting untuk kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, kualitas hidup, dan efektivitas dalam menjalani kehidupan. *Self-esteem* merupakan penilaian positif seseorang terhadap diri sendiri secara keseluruhan. Ini terdiri dari dua aspek utama kompetensi, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dan harga diri, yaitu perasaan bahwa diri sendiri berharga (Cast & Burke, 2002). *Self-esteem* berperan penting terhadap prokrastinasi akademik, mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menyelesaikan tugas, mampu mengelola stres, dan lebih termotivasi untuk meraih prestasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah sering meragukan kemampuan dirinya, merasa cemas terhadap kemungkinan gagal, dan akhirnya menunda tugas sebagai bentuk penghindaran.

Mahasiswa dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik dan mampu mengelola waktu dengan lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah sering kali merasa ragu terhadap kemampuannya, takut gagal, dan akhirnya menunda tugas akademik sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (Ainunnahr dkk, 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maovangi Day dan Rosiana (2024), penelitian itu menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik, yang berarti semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah

prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

Bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, tekanan untuk menyeimbangkan akademik dan pekerjaan dapat memperburuk kecenderungan prokrastinasi, terutama jika mereka memiliki *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem*, sebagai keyakinan individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya, diduga berperan penting dalam memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam menunda tugas akademik. Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, sedangkan mahasiswa dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami keraguan diri dan kecemasan akan kegagalan, yang dapat mendorong perilaku prokrastinasi. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta?"

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang psikologi, terutama mengenai faktor psikologis yang berperan dalam prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dengan meneliti hubungan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik, penelitian

ini dapat memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya terkait bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan akademik sambil bekerja. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Bermanfaat bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan meningkatkan kesadaran akan pengaruh *self-esteem* terhadap kebiasaan menunda tugas akademik. Dengan memahami hubungan ini, mereka dapat mengembangkan strategi manajemen waktu yang lebih baik, meningkatkan *self-esteem*, serta mengurangi prokrastinasi demi menunjang prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan tekanan kerja dan studi, sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan profesional tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologis.

b) Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pembahasan terkait hubungan antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Selain itu, peneliti memperoleh pengalaman praktis dalam merancang dan melaksanakan penelitian, mulai dari penyusunan instrumen hingga analisis data.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi pijakan bagi peneliti lanjutan yang lebih mendalam terkait pengaruh bekerja paruh waktu terhadap aspek psikologis lain, seperti performa akademik atau *self-efficacy*.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh NR dan Ahmad, (2024) dengan menggunakan metode kuantitatif dan populasi dalam penelitian ini terdiri dari 448 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Mamuju. Sebanyak 208 orang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik. Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung kurang melakukan prokrastinasi. Disisi lain, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah sering kali menghindari tugas yang harus diselesaikan.

Selanjutnya penelitian dari Maovangi Day dan Rosiana, (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif *non-eksperimental* dengan teknik analisis korelasi untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa tingkat akhir angkatan 2017 dan 2018 di Universitas Islam Bandung sebagai populasi, dengan total 103 orang. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel, sehingga diperoleh 100 siswa sebagai responden penelitian. Penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Nilai koefisien menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pyollan dan Jayanti (2023) dengan menggunakan skala *self-esteem* yang dimodifikasi berdasarkan teori Rosenberg dan skala *body image* yang diadaptasi dari teori Cash. Partisipan penelitian terdiri dari 117 ibu primigravida yang berada pada trimester ketiga kehamilan. Hasil dari penelitian tersebut terdapat korelasi positif antara *self-esteem* dan *body image* pada ibu yang baru pertama kali hamil di usia kehamilan trimester ketiga. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin baik *self-esteem* yang dimiliki ibu primigravida, maka semakin positif pula pandangannya terhadap tubuhnya.

Penelitian lain yang dilakukan Heiriyah dan Tohari (2023) menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik korelasional untuk menganalisis hubungan antara tiga variabel, yaitu dua variabel independen (*self-control* dan *self-esteem*) serta satu variabel dependen (prokrastinasi akademik). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa dengan total sebanyak 99 orang. Hasil analisis korelasi ganda mengindikasikan bahwa *self-control* dan *self-esteem* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan prokrastinasi akademik pada siswa suku Banjar ketika dilihat secara bersama-sama. Korelasi ini lebih kuat dibandingkan korelasi antara masing-masing variabel independen dengan prokrastinasi. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan ditolak, dan sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chisan dan Jannah (2021) dengan variabel kontrol diri dan prokrastinasi akademik. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 646 siswa SMA. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik simple random sampling, dengan

rincian 102 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya korelasi negatif yang kuat dan signifikan secara statistik antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa siswa dengan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik yang lebih rendah.

Fatimah, Sumitro, dan Erwin (2020) juga melakukan penelitian mengenai *self-esteem* dan *body image*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan teknik korelasional. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologi *self-esteem* dan skala psikologis *body image*. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa *body image* dan *self-esteem* memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan secara statistik pada siswa kelas XI SMA Negeri 12 Bekasi.

Oleh karena itu, penelitian ini memperluas wawasan dengan mengeksplorasi hubungan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik pada populasi yang belum banyak diteliti, yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dalam populasi yang diteliti, yaitu mahasiswa pekerja paruh waktu di Yogyakarta. Diharapkan, penelitian ini akan memberi gambaran baru tentang bagaimana *self-esteem* memengaruhi kebiasaan akademik mahasiswa yang mengatur waktu antara pekerjaan dan studi.

1. Keaslian Topik

Keaslian penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap hubungan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang

bekerja kelompok yang belum banyak diteliti sebelumnya. Berbeda dari studi sebelumnya yang meneliti siswa SMA atau mahasiswa tingkat akhir, penelitian ini menyoroti tantangan unik mahasiswa pekerja, terutama dalam membagi waktu antara studi dan pekerjaan. Penelitian juga dilakukan di Yogyakarta, kota dengan banyak mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliah, berbeda dari lokasi penelitian terdahulu. Selain itu, faktor seperti jam kerja, jenis pekerjaan, dan tekanan ekonomi turut dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam kajian ini.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini merujuk pada teori *self-esteem* dari Coopersmith (1967) dan teori prokrastinasi akademik dari Tuckman (1990). Coopersmith mendefinisikan *self-esteem* sebagai keyakinan individu terhadap nilai dan kepantasan dirinya yang tercermin dalam tindakan dan penilaian diri. Sementara itu, Tuckman menjelaskan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan sadar untuk menunda tugas meskipun mengetahui dampak negatifnya.

Keaslian penelitian ini terletak pada penggabungan kedua teori tersebut dalam konteks mahasiswa paruh waktu, yang menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara studi dan pekerjaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti siswa SMA atau mahasiswa secara umum, studi ini juga mempertimbangkan faktor seperti jam kerja,

jenis pekerjaan, dan tekanan ekonomi sebagai variabel yang dapat memengaruhi hubungan antara self-esteem dan prokrastinasi akademik, sehingga menawarkan sudut pandang baru dalam kajian tersebut..

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen penelitian ini adalah hasil modifikasi dari alat ukur yang telah divalidasi dalam studi sebelumnya. *Self-esteem* diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Rokhmatika, (2024) berdasarkan teori dari Coopersmith. Sementara itu, prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Tuckman Procrastination Scale (TPS)* yang dikembangkan oleh Setiawan dan Faradina, (2018) berdasarkan teori dari Tuckman.

Pengujian validitas dan reliabilitas telah dilakukan terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel yang diteliti. Selain itu, alat ukur ini telah disesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu, sehingga tetap relevan dengan karakteristik subjek penelitian.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini pada mahasiswa yang bekerja memberikan keunikan, karena topik tersebut belum banyak diteliti dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti siswa SMA (Chisan & Jannah, 2021; NR & Ahmad, 2024) atau mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan status pekerjaan mereka (Maovangi

Day & Rosiana, 2024). Mahasiswa yang bekerja memiliki tantangan unik, seperti harus menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan studi, menghadapi tekanan ekonomi, serta mengelola energi dan motivasi belajar yang mungkin berbeda dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat *self-esteem* dan kebiasaan prokrastinasi akademik secara berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian subjek yaitu mahasiswa yang sedang bekerja paruh waktu. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan mengkaji bagaimana status sebagai mahasiswa pekerja berkontribusi terhadap hubungan antara *self-esteem* dan prokrastinasi akademik.